BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film yang berasal dari rumah produksi (*Production House*) Indonesia berjudul Di Timur Matahari yang di *realese* pada 14 Juni 2012 yang merepresentasikan pesan perdamaian. Kategori adegan pesan perdamaian dalam film ini bisa dilihat dari adegan verbal maupun nonverbalnya. Dimana adegan verbal bisa dilihat dari dialog-dialog yang terdapat mengenai pesan perdamaian, dan adegan nonverbal yang bisa dilihat dari sentuhan, gerak tubuh, gerak mata, dan gerakan wajah yang mengandung pesan perdamaian.

3.1.1. Filmografi Film Di Timur Matahari

Filmografi film Di Timur Matahari keluaran Alenia Pictures ini adalah

Tanggal rilis : 14 Juni 2012

Genre : Drama

Sutradara : Ari Sihasale

Penulis Naskah : Jeremias Nyangoen

Produser	: Ari Sihasale
	Nia Zulkarnaen
	Bengky B. Mulyono
Rumah Produksi	: Alenia Pictures
Durasi	: 110 menit
Klasifikasi Penonton	: Semua umur
Pemain	: Simson Sikoway Sebagai Mazmur
	Risca WaromiSebagai Suryani
	Maria Resubun Sebagai Agnes
	Razz Manobi Sebagai Yokim
	Yullex Sawaki Sebagai Jollex
Pemeran Pembantu	: Abetnego Yogibalom Sebagai Thomas
	Laura Basuki Sebagai Vina
	Lucky Martin Sebagai Nyong
	Lukman Sardi Sebagai Samuel
	Michael Idol Sebagai Michael
	Putri Nere Sebagai Elsye

Ringgo Agus Rahman Sebagai Ucok

Ririn Ekawati Sebagai Dr. Fatimah

3.1.2. Sinopsis Film Di Timur Matahari

Kalau ada anak-anak seumur SD di Papua yang mendongak ke langit menanti sesuatu, jangan pikir mereka adalah sekelompok bocah "udik" yang belum pernah melihat pesawat. Yang mereka tunggu bukan pesawatnya, melainkan seorang guru yang akan turun dari pesawat itu untuk mengajari mereka.

Mazmur (Simson Sikoway), Thomas (Abetnego Yigibalom), Yokim (Razz Manoby), Agnes (Maria Resubun), dan Suryani (Friska Waromi) merupakan anak-anak di Lanny Jaya, Papua, yang hari-harinya selalu menanti sosok guru. Karena pahlawan tanpa tanda jasa itu tak kunjung datang, mereka pun menghabiskan waktu dengan main bola, menyanyi, sampai mencari kerja.

Sayang, keceriaan mereka harus terusik oleh konflik antarsuku yang terjadi. Karena uang palsu yang didapat dari warga kampung sebelah, Blasius, ayah Mazmur, memukul seseorang sampai berdarah. Di tengah jalan, mendadak Blasius dihadang dua orang dengan busur di tangan mereka. Di depan mata Mazmur, mereka memanah Blasius sampai ia meninggal. Konflik

memanas. Alex, salah satu adik Blasius, ingin membalas dendam dengan mengobarkan bendera perang.

Sebenarnya, Michael (Michael Jakarimilena/ Mike Idol) sudah mencoba melarang Alex atas nama cinta kasih. Ia juga salah satu adik Blasius, namun sejak kecil tinggal bersama ‘mama Jawa’ di Jakarta untuk sekolah. Mendengar berita duka soal kakaknya, Michael kembali ke tanah Papua bersama istrinya, Vina (Laura Basuki). Baginya, tidak setiap perang harus dilawan dengan perang.

Di belakang Michael, Pendeta Samuel (Lukman Sardi), Bu Dokter (Ririn Ekawati), dan Ucok (Ringgo Agus Rahman) turut mendukung perdamaian itu. Prinsip yang sangat bertolak belakang dengan Alex.

“Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi,” kata Alex tegas.

Menyelamatkan harga diri, bagi Alex, lebih penting dari nyawa sendiri. Yang juga dibalas ketegasan dari seorang dokter, “Jangan pernah suruh saya mengobati orang-orang yang terluka karena perang,” ujar Bu Dokter sebagai bentuk protesnya terhadap perang.

Genderang yang terlanjur ditabuh, tak dapat terelakkan. Korban perang suku berjatuhan. Setelah Blasius, papa Agnes bernama Joseph juga meninggal. Puncaknya, Alex yang juga papa Thomas, turut menjadi korban.

Tak tahan dengan kemelut permasalahan antar orang dewasa yang membelit mereka, anak-anak pun akhirnya bersuara. Meneriakkan keinginan polos mereka di antara dua suku yang tengah berperang, yakni kedamaian.

Dan nyanyian tulus mereka itulah yang mampu meluluhkan senjata orang-orang dewasa yang selama ini teracung tinggi-tinggi untuk saling melawan. Perubahan yang dibawa Mazmur dan kawan-kawan melalui nyanyian serta prinsip kedamaian mereka, membuat orang-orang akhirnya mau bergandengan tangan.

3.1.3. Tim Produksi dan Kru

Produser	: Ari Sihasale
Produser Eksekutif	: Nia Zulkarnaen
Produser Pelaksana	: Bengky B. Mulyono
Sutradara	: Ari Sihasale
Penulis Naskah	: Jeremias Nyangoen
Pemeran Utama	: Simson Sikoway Sebagai Mazmur
Penata Kamera	: Nur Hidayat
Perekam Suara	: Dwi Budi Priyanto
Penata Artistik	: Frans X. R. Paat

Penata Kostum : Canting

Penata Rias : Notje Tatipata

Penyunting Adegan : Muhammad Ichsan , Robby Barus

Penata Musik : Aghi Narottama, Bemby Gusti, Dian H. P.

Penata Suara : Khikmawan Santosa

Fotografer : Sony Seniawan

Produksi: : Alenia Pictures

Sumber: Film Di Timur Matahari

3.1.4. Adegan-adegan Yang Bermuatan Pesan Perdamaian

Adegan-adegan yang bermuatan pesan perdamaian dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3.1. Adegan-adegan Bermuatan Pesan Perdamaian

Timeline	Video	Audio
Durasi Gambar, 03:41”-03:50”		Percakapan pastur kepada masyarakat.

	Pastur berbicara kepada masayarakat setempat "Saudara-saudaraku, Allah berfirman dan janganlah kau mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu"	
Durasi gambar, 11:12"-11:24"	 Polisi menengahi konflik dan mengatakan "Masalah denda adat coba dinegosiasikan baik, kami dari keamanan hanya menegakan hukum, saya pikir ada jalan keluar, bicara baik, negosiasi baik, pasti ada jalan keluar"	Suara percakapan polisi yang menengahi konflik.
Durasi gambar, 51:51"-52:45"	 Michel meminta Alex untuk melakukan perdamaian "Alex, saya juga untuk keperluan adat, yang baik kita	Suara percakapan Michel dengan Alex.

	pertahankan, tapi yang sudah tidak cocok harus berani kita rubah”	
Durasi gambar, 01:27:04”-01:27:18”	 Seorang dokter ibu dokter berbicara kepada Alex “Kalau kalian mau berperang silahkan, tapi jangan paksa saya mengobati orang yang terluka karena berperang”	Suara Percakapan ibu dokter bersama Alex.
Durasi gambar, 01:34:01”-01:34:04”	 Pesan noverbal seorang ibu dokter yang meninggalkan korba akibat peperangan.	Suara alunan musik.
Durasi gambar, 01:40:35”-01:44:09”	 Mazmur berada di tengan peperangan	Suara nyanyian Papua.

	antar suku adat yang kemudian menyanyikan lagu papua bersama teman-temannya, ditengah nyanyian tersebut kedua belah pihak konflik terdiam dan saling berangkulan.	

Sumber: *Data Peneliti, 2014*.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, dat, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehinnga terjangkau oleh penalaran manusia. empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengerahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif yakni salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, yaitu, jenis penalaran yang melangkah dari suatu yang khusus ke yang umum. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengemukakan gambar atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau suatu realitas komunikasi terjadi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes (2001:208 dalam Sobur, 2013:63) mrnyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj.Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj.Inggris 1972) (Sobur, 2003:63).

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi

terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan,2001:22).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap *essainya* (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi", walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1975), apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca, maka teks tersebut tidak akan memiliki arti (*meaning*) apapun. Suatu teks harus dapat menggelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakannya. Barthes mengatakan bahwa, "*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are*

infinitely more complex. (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks)" (Sobur, 2006:16). Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke pelbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film (Sobur, 2006:11). Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Gambar 3.1. Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifer
(Penanda)</td><td>2.
Signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign
(Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2013:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

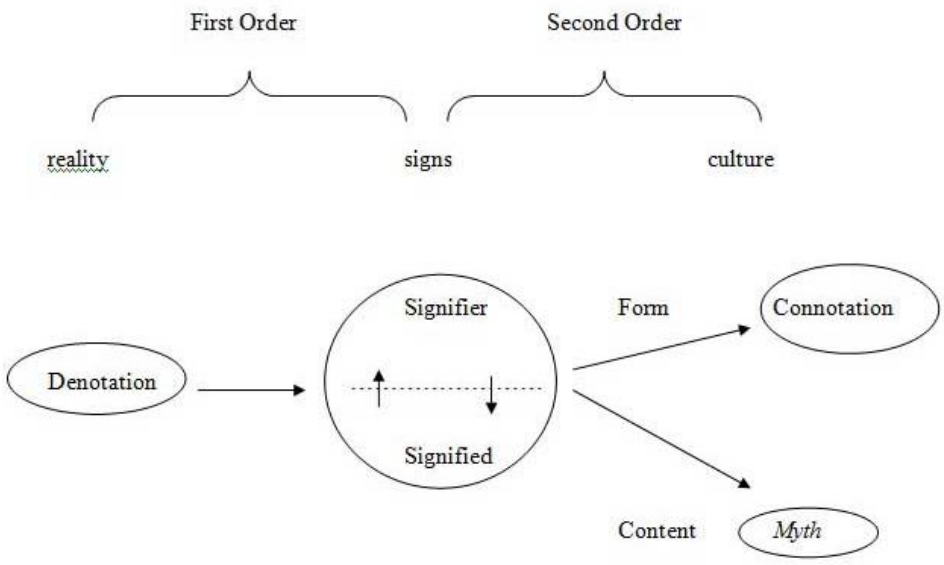
Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah

bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos inimenjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2. Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber:John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm. 88. Dalam (Sobur, 2001:12 dalam Wahyuningsih 2009:49)

Melalui gambar 2.5. ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah

yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang

berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan.

Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Tabel 3.2. Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. Media Analysis Techniques. Edisi Kedua. Penerjemeh Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam (Sobur, 2001: 264).

Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film *Di Timur Matahari*. Dari hasil analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna pesan yang hendak disampaikan oleh Ari Sihasale, sang sutradara film.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi internet searching dan studi dokumentasi. Serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara.

3.2.2.1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu menggunakan survey tarhadap data yang ada, penulis bertugas menggali teori-teori yang berkembang dalam ilmu yang berkepentingan. Studi Pustaka menurut Nadzir (1985) adalah : "Mencari metode-metode serta penelitian baik dalam pengumpulan data yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terlebih dahulu"(Nadzir, 1985 : 111).

Peneliti di sini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Di sini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

a. *Internet Searching*

Merupakan fasilitas dari media internet melalui browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Dimana di dalamnya terdapat berbagai reverensi yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Studi Dokumentasi

Peneliti akan melihat dan mengamati film Di Timur Matahari serta mengikuti alur atau jalan cerita. Kemudian akan memperoleh mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk mengetahui makna tersebut baik makna denotasi, konotasi dan mitos yang akan menjadi data primer melalui studi dokumentasi.

3.2.2.2. Studi Lapangan

Pada studi lapangan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari sutradara film Di Timur Matahari atau pihak-pihak yang lain yang ditunjuk oleh peneliti untuk lebih memberikan informasi atau pandangan tentang isi film Di Timur Matahari, apakah film tersebut benar-benar terdapat pesan perdamaian. Seperti studi kepustakaan, wawancara dan korespondensi ini juga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer.

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang msalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3.3. Informan Penelitian

Nama	Sebagai
Tobing Junior	Ahli Film

Sumber: *Data Peneliti, 2014.*

3.2.4. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69).

1. **Reduksi data**, yaitu bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.
2. **Penyajian data**, yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
3. **Penarikan kesimpulan**, suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

3.2.5. Uji Keabsahan Data

3.2.5.1. Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data collection procedures (William Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

3.2.5.2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disiini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekaman data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, *handycamp,* alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 128).

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bandung.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2014 hingga Juli 2014.

Tabel 3.4. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Wawancara																												
8	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
9	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																												
11	Sidang Skripsi																												

Sumber: *Data Peneliti, 2014.*